

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2020-2035, Indonesia akan menikmati era bonus demografi dan hal ini telah diperkirakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam ilmu demografi, bonus demografi terjadi ketika penduduknya yang berusia produktif mengalami jumlah terbesar dibandingkan dengan proporsi penduduk usia non-produktif dan kondisi ini dikatakan akan sangat menguntungkan negara tersebut.

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam BPS, Indonesia telah mengalami bonus demografi sejak tahun 2012 dan puncaknya diperkirakan terjadi pada tahun 2020-2035. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 mencapai 275,77 juta jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, kategori usia produktif (usia 15-64 tahun) memiliki presentasi sebesar 69,25% atau sebanyak 190,98 juta jiwa. Sedangkan, kategori usia tidak produktif (usia di atas 64 tahun) memiliki presentasi sebesar 30,75% atau sebanyak 84,8 juta jiwa.

Berdasarkan usia produktif tersebut, generasi yang masuk ke dalam usia produktif adalah generasi milenial atau penduduk yang lahir pada tahun 1981-1996 dan generasi Z atau penduduk yang lahir pada tahun 1997-2012. Kedua generasi tersebut tersebut dapat memberi peluang besar dan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional.

Pada tahun 2022, angka rasio ketergantungan Indonesia mencapai 44% yang mengartikan bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 44 penduduk usia tidak produktif. Indonesia saat ini masuk ke kategori ekspansif untuk piramida penduduknya yang menunjukkan bahwa piramida bagian bawah yakni usia muda lebih banyak dibandingkan piramida bagian atas yakni usia tua. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penduduk Indonesia sebagian besar tergolong muda, tingkat kelahiran dan kematian masih cukup tinggi, serta pertumbuhan penduduknya masih tinggi.

Indonesia perlu memanfaatkan potensi yang ada dan mengoptimalkan peran penduduk dengan tepat dalam pembangunan selama masa puncak bonus demografi. Penurunan persentase penduduk usia anak menjadi momentum untuk mengoptimalkan peningkatan kualitas anak terutama dari sisi kesehatan dan pendidikan dalam rangka penyiapan generasi penerus yang berkualitas. Peningkatan penduduk usia produktif menjadi peluang yang besar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, peningkatan persentase penduduk lanjut usia memberikan energi tambahan dalam pembangunan, mengingat sebagian di antaranya adalah lansia yang masih aktif dan produktif.

Bonus demografi yang terjadi di Indonesia dapat dijadikan peluang untuk mensejahterakan penduduk. Namun, tetap diperlukannya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan dapat berkontribusi dalam pembangunan negara. Apabila Indonesia gagal memanfaatkan era bonus demografi tentunya akan sangat dirugikan. Kondisi bonus demografi ini perlu usaha bersama, baik dari lembaga terkait dan pemerintah maupun seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu faktor keberhasilan pembangunan negara yakni ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas SDM adalah pendidikan. Dengan pendidikan, masyarakat dapat memperoleh *soft skill* maupun *hard skill* yang baik sehingga dapat menjadi bekal ketika di dunia kerja. Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia belum merata. Maka dari itu, dalam Nawacita Presiden Jokowi menyatakan bahwa akan meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dengan salah satu programnya yakni wajib belajar 12 tahun tanpa pungutan biaya. Dari program tersebut terlihat bahwa pendidikan amat penting bagi Bangsa Indonesia.

Pendidikan merupakan proses untuk merubah sikap dan tingkah laku manusia melalui pembelajaran pengetahuan dan keterampilan. Semua manusia butuh pendidikan untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Setiap manusia

memiliki hak untuk mengenyam pendidikan seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Bahkan pendidikan bukan hanya menjadi hak bagi warga negara, melainkan menjadi kewajiban bagi negara seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 2 yang berbunyi, “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri dari tiga jalur yakni pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dibuat secara sistematis, terstruktur, dan berjenjang. Pendidikan non formal merupakan pendidikan di luar sistem formal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berasal dari keluarga atau lingkungan tertentu (Depdiknas, 2003).

Pendidikan formal memiliki tiga jenjang yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan, pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Kemudian, pendidikan tinggi meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor.

Pada umumnya, siswa yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peluang lebih besar untuk segera diserap dunia kerja dibandingkan para lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini disebabkan karena SMK memang dirancang untuk memberikan bekal ilmu serta keterampilan kepada siswanya untuk memasuki lapangan pekerjaan. Itulah mengapa setelah lulus, siswa memiliki kesiapan untuk langsung meniti karirnya di dunia kerja.

Meskipun pelajar SMK lebih dipersiapkan agar dapat terjun langsung ke dunia kerja, kenyataannya di era saat ini sangat sulit bisa mendapatkan pekerjaan bila tidak mengikuti perkembangan zaman yang ada. Permasalahan dapat saja terjadi seperti ketidaksiapan dalam kompetensi serta kurangnya daya tampung industri terhadap lulusan. Bekal keahlian dan keterampilan yang diperoleh dari SMK saja ternyata belum cukup untuk bersaing di situasi menghadapi era bonus demografi saat ini yang menuntut jenjang SMK untuk mampu bersaing dengan jenjang yang lebih tinggi misalnya lulusan dari perguruan tinggi.

Mengatasi hal tersebut, *upgrading* diri pada siswa sangat diperlukan untuk meningkatkan *value*. Tidak ada batasan ataupun aturan yang melarang lulusan SMK untuk berkuliah. Lulusan SMK dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agar dapat menghindari persaingan ketat di bursa kerja. Bukan itu saja, peluang karir juga lebih beragam bagi lulusan perguruan tinggi dibandingkan lulusan SMK. Selain itu, dapat pula mengasah kemampuan non-akademis seperti bergabung dalam kepanitiaan atau organisasi. Tentunya kegiatan tersebut dapat menambah pengalaman dan mengasah *softskill* sehingga memiliki banyak kemampuan seperti cakap berkomunikasi, berpikir kritis, memperluas jaringan, mampu bekerja sama dalam tim, dan kreativitas.

Jika dilihat dari jenjang pendidikannya, SMK merupakan jenjang tertinggi yang menyumbang tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan SMK yang seharusnya mampu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia karena telah menyiapkan SDM unggul yang siap terjun ke dunia kerja.

Tabel 1.1 Data Tingkat Pengangguran Terbuka per Agustus 2022

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat dan Tamat SD	3,59%
SMP	5,95%
SMA Umum	8,57%
SMA Kejuruan	9,42%
Diploma I/II/III	4,59%
Universitas	4,80%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa SMK menyumbang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi per Agustus 2022 dengan tingkat presentase sebesar 9,42%. TPT tertinggi selanjutnya adalah jenjang SMA sebesar 8,57%, SMP sebesar 5,95%, Universitas sebesar 4,80%, Diploma I/II/III sebesar 4,59%, dan yang terakhir adalah jenjang yang Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat dan Tamat SD sebesar 3,59%.

Pengangguran yang tinggi pada jenjang SMK tersebut bisa terjadi karena kompetensi yang dimiliki SDM Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia usaha/industri atau peluang kerja yang tidak mampu menampung lulusan SMK (Khurniawan, 2016).

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi begitu penting selain untuk mendapatkan gelar dan memperluas peluang di dunia kerja, seseorang yang berkuliah mampu mengembangkan pola pikirnya dan mengasah diri menjadi SDM yang lebih unggul. Maka dari itu, belajar di perguruan tinggi merupakan kesempatan emas bagi anak bangsa. Peserta didik perlu diberi bimbingan dan motivasi untuk meningkatkan minatnya dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga peserta didik merasa tidak cukup hanya lulus SMA/SMK saja.

Salah satu SMK di Jakarta yang tetap memperhatikan pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah SMK Negeri 12 Jakarta yang berada di Jakarta Utara. SMK ini memiliki bidang keahlian Bisnis Manajemen dan Teknologi Informasi Komunikasi. Sekolah ini menyediakan empat kompetensi keahlian seperti Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Siswa difokuskan untuk mempunyai keterampilan di bidangnya masing-masing agar memiliki bekal ilmu dan siap memasuki dunia kerja setelah lulus.

Walaupun jenjang SMK difokuskan untuk langsung bekerja, meski begitu terdapat pula siswa yang memiliki minat untuk berkuliah. Namun, pada penelitian ini, peneliti melihat adanya penurunan minat siswa SMK Negeri 12 Jakarta untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Tabel 1.2 Data Siswa SMK Negeri 12 Jakarta yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

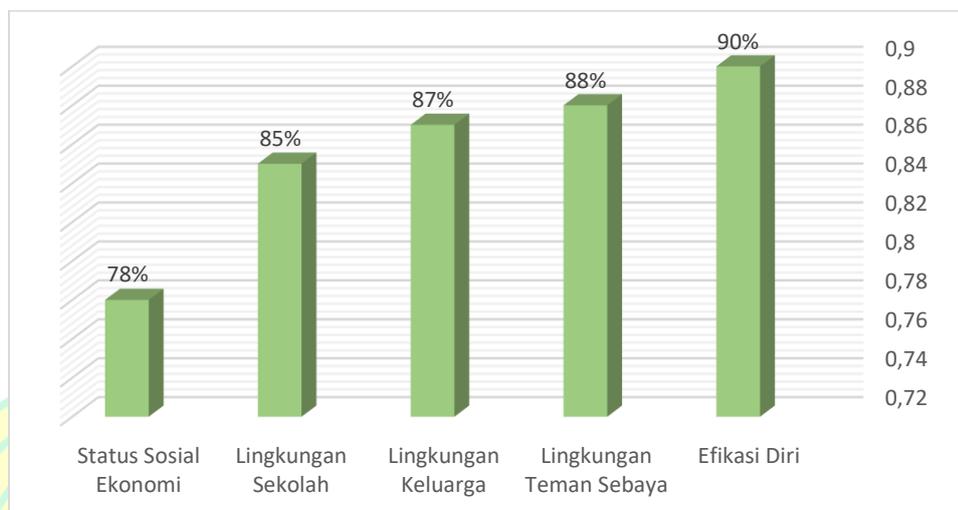
Tahun Ajaran	Jumlah Lulusan	Jumlah Siswa yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	Presentase
2019 – 2020	247 orang	80 orang	32,39%
2020 – 2021	242 orang	81 orang	33,47%
2021 – 2022	215 orang	46 orang	21,40%

Sumber: Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan Kemitraan SMK Negeri 12 Jakarta

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa adanya penurunan minat siswa untuk berkuliah. Dapat dilihat dari tahun ajaran 2019-2020, jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yakni sebesar 32,39% atau sebanyak 80 orang dari 247 siswa. Lalu, pada tahun ajaran 2020-2021 mengalami kenaikan 1,08% dengan tingkat presentase sebesar 33,47% atau sebanyak 81 orang dari 242 siswa. Kemudian, pada tahun ajaran 2021-2022 mengalami penurunan 12,07% dengan tingkat presentase sebesar 21,40% atau sebanyak 46 orang dari 215 siswa. Dari presentase siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi, sisanya adalah siswa yang bekerja, berwirausaha, dan belum memiliki kegiatan.

Minat siswa untuk melanjutkan pendidikannya berawal dari diri sendiri. Siswa yang memiliki keinginan yang besar tentu akan berusaha untuk mewujudkan cita-citanya. Faktor internal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan bentuk kepercayaan diri siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Selain dari faktor internal, faktor eksternal juga memiliki andil dalam mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Salah satu faktor eksternal tersebut adalah lingkungan teman sebaya yang mana lingkungan tersebut merupakan wadah anak untuk saling bertukar pikiran, memberi dukungan, dan berinteraksi sesama teman sebaya.

Didukung oleh pra riset yang dilakukan peneliti kepada 30 siswa SMK Negeri 12 Jakarta, peneliti memperoleh data mengenai seberapa besar peran faktor-faktor di bawah ini terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.



Gambar 1.1 Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa SMK Negeri 12 Jakarta Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2023)

Dari gambar tersebut, menunjukkan bahwa faktor paling tinggi dalam mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah efikasi diri dengan presentase sebesar 90%. Tertinggi selanjutnya ditempati oleh faktor lingkungan teman sebaya dengan presentase sebesar 88%. Kemudian diikuti faktor lingkungan keluarga sebesar 87%, lingkungan sekolah sebesar 85%, dan yang paling rendah yakni faktor status sosial ekonomi sebesar 78%.

Selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lase (2020) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi. Namun, tidak sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara dan Rochmawati (2021) yang menyatakan bahwa efikasi diri akademik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Merujuk pada penelitian terdahulu mengenai lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang dilakukan oleh Rifai dan Sukanti (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh

Agustina dan Afriana (2018) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Meskipun banyak para ahli yang sudah membahas penelitian mengenai minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan tentunya penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu. Namun, peneliti menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut seperti pada variabel yang digunakan. Masih belum banyak penelitian yang membahas seputar efikasi diri, lingkungan teman sebaya, dan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang diteliti secara bersamaan. Perbedaan selanjutnya terlihat dari indikator yang digunakan, teknik pengumpulan data, metode penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan tentu hasil penelitiannya juga berbeda.

Sesuai dengan pra riset yang telah dilakukan di SMK Negeri 12 Jakarta, peneliti memutuskan tempat tersebut sebagai lokasi pada penelitian ini karena dilihat memiliki sebuah fenomena yang dapat diteliti. Sehingga objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah efikasi diri, lingkungan teman sebaya, dan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Penelitian ini penting dilakukan karena dilihat terdapat permasalahan yang perlu diteliti dan ditemukan solusinya. Selain itu, penelitian ini dapat melanjutkan kontribusi dalam ilmu pengetahuan serta dapat berguna bagi para pendidik untuk memotivasi dan meningkatkan minat siswanya dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang mana pendidikan tersebut berguna untuk mengembangkan kecerdasan pola pikir dan meningkatkan kualitas SDM di masa depan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK Negeri 12 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK Negeri 12 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri dan lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK Negeri 12 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK Negeri 12 Jakarta.
2. Mengetahui pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK Negeri 12 Jakarta.
3. Mengetahui pengaruh efikasi diri dan lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK Negeri 12 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di SMK Negeri 12 Jakarta, maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu mengenai minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, khususnya yang disebabkan oleh efikasi diri dan lingkungan teman sebaya siswa. Selain itu, mampu menambah referensi ilmiah di dalam dunia pendidikan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. SMK Negeri 12 Jakarta

Diharapkan dapat menjadi masukan yang positif dan membantu meningkatkan kualitas SDM para pendidik dengan memberi pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sehingga para pendidik dapat lebih memperhatikan efikasi diri siswa dan peduli terhadap lingkungan teman sebaya siswa serta memberikan bimbingan kepada siswanya terkait pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

b. Peneliti

Menambah pemahaman mengenai permasalahan siswa SMK terkait minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan sebagai bekal untuk menjadi pendidik yang berkualitas di masa depan.

c. Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan, dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi. Diharapkan juga dapat menambah referensi untuk Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang ingin melakukan penelitian mengenai efikasi diri, lingkungan teman sebaya, dan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi